



## **PENINGKATAN PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA BERBASIS GENDER DAN PENDAMPINGAN KADER POSYANDU REMAJA MATAHARI KELURAHAN PULOGADUNG**

**Ni Gusti Made Ayu Agung Budhi<sup>1</sup>, Mardeyanti<sup>2</sup>, Shentya Fitriana<sup>3</sup>, Niki Rian Putri<sup>4</sup>  
dan Fitri Yani Putri<sup>5</sup>**

<sup>1-4</sup> Poltekkes Kemenkes Jakarta III, <sup>5</sup> Puskesmas Pulogadung,  
E-mail<sup>1</sup>:nigmaryana@gmail.com

### **Abstract**

Sexual violence against adolescents remains a serious public health problem. In the working area of Pulogadung Community Health Center (Puskesmas), East Jakarta, the rate of minor domestic violence was recorded at 44% of 44 respondents, as well as cases of child sexual abuse reported in February 2025. This situation indicates the need for prevention and early detection of sexual violence against adolescents through a community- and gender-based approach. This community service activity aims to improve the knowledge and skills of adolescent Integrated Community Health Post (Posyandu) cadres regarding gender-based adolescent reproductive health, particularly in the prevention and early detection of sexual violence, and strengthen the role of cadres as a peer group for adolescents.

The activity implementation method uses a program cycle approach which includes the stages of assessment, planning, implementation, and evaluation. The activities are carried out through cadre refreshment, cadre mentoring, and evaluation of the implementation of peer group roles. The cadre refreshment activity showed an increase in knowledge from the sufficient category (60–80) by 47.1% to the very good category (>80) by 75.5%. Furthermore, cadres were accompanied in providing counseling to 28 adolescent posyandu participants using various educational media, including pocket books, videos themed "Protect Yourself, My Body is Valuable", and reproductive health aprons.

The final results showed that cadres were able to independently carry out counseling, provide counseling, and conduct early detection of sexual violence using a WHO questionnaire developed with a gender approach. The screening identified one teenager who experienced minor sexual violence, which was followed up with a report to the Pulogadung Health Center for further treatment. This activity effectively increasing the capacity of cadres and strengthening the role of peer groups in preventing sexual violence against adolescents.

Keywords: adolescents, sexual violence, reproductive health, cadres, gender approach.

### **Abstrak**

Kekerasan seksual pada remaja masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang serius. Di wilayah kerja Puskesmas Pulogadung, Jakarta Timur, tercatat angka kekerasan ringan dalam rumah tangga sebesar 44% dari 44 responden, serta adanya kasus pelecehan seksual terhadap anak yang dilaporkan pada Februari 2025. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya pencegahan dan deteksi dini kekerasan seksual pada remaja melalui pendekatan berbasis komunitas dan gender. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu remaja mengenai kesehatan reproduksi remaja berbasis gender, khususnya dalam pencegahan dan deteksi dini kekerasan seksual, serta menguatkan peran kader sebagai peer group bagi remaja.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan siklus program (*Program Cycle Approach*) yang meliputi tahap pengkajian, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Kegiatan dilakukan melalui penyegaran kader, pendampingan kader, serta evaluasi pelaksanaan peran peer group. Penyegaran kader menunjukkan peningkatan



pengetahuan dari kategori cukup (60–80) sebesar 47,1% menjadi kategori sangat baik (>80) sebesar 75,5%. Selanjutnya, kader didampingi dalam memberikan penyuluhan kepada 28 peserta posyandu remaja menggunakan berbagai media edukasi, meliputi buku saku, video bertema “*Lindungi Diri, Tubuhku Berharga*”, serta celemek kesehatan reproduksi.

Hasil akhir menunjukkan kader mampu melaksanakan penyuluhan secara mandiri, memberikan konseling, dan melakukan deteksi dini kekerasan seksual menggunakan kuesioner WHO yang telah dikembangkan dengan pendekatan gender. Skrining mengidentifikasi satu remaja yang mengalami kekerasan seksual ringan dan telah ditindaklanjuti dengan pelaporan ke Puskesmas Pulogadung untuk penanganan lebih lanjut. Kegiatan ini efektif dalam meningkatkan kapasitas kader dan memperkuat peran peer group dalam pencegahan kekerasan seksual pada remaja.

**Kata kunci:** remaja, kekerasan seksual, kesehatan reproduksi, kader, pendekatan gender.

---

## Pendahuluan

Dunia melalui program *Sustainable Development Goals* (SDGs) tujuan ke-5 telah menegaskan komitmen global untuk mencapai kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan pada tahun 2030. Tujuan ini mencakup upaya mengakhiri segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan di mana pun, menghapuskan seluruh bentuk kekerasan terhadap perempuan baik di ruang publik maupun privat, termasuk perdagangan orang dan eksploitasi seksual, serta menghapuskan praktik-praktik berbahaya seperti perkawinan anak, perkawinan dini dan paksa, serta sunat Perempuan (WHO, 2017).

World Health Organization (WHO) merilis data pada tahun 2019 yang menunjukkan bahwa remaja perempuan usia 15–19 tahun di negara berpenghasilan rendah dan menengah (*low- and middle-income countries/LMICs*) diperkirakan mengalami sekitar 21 juta kehamilan setiap tahun. Sekitar 50% dari kehamilan tersebut tidak diinginkan dan mengakibatkan sekitar 12 juta kelahiran. Sebesar 55% kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja perempuan usia 15–19 tahun berakhir dengan aborsi, yang dalam banyak kasus dilakukan secara tidak aman, khususnya di negara-negara LMIC (WHO, 2024).

Di Indonesia, pada tahun 2023 tercatat sebanyak 3.547 pengaduan kasus kekerasan terhadap anak. Hasil analisis menunjukkan bahwa 487 kasus merupakan kekerasan seksual, 236 kasus kekerasan fisik dan/atau psikis, 87 kasus perundungan (*bullying*), 27 kasus terkait pemenuhan fasilitas pendidikan, serta 24 kasus terkait kebijakan. (Rakhmad, 2016), (Ilham, 2019). Data ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak dan remaja, khususnya kekerasan seksual, masih menjadi permasalahan serius yang memerlukan penanganan komprehensif (Supartini et al., 2022).

Berdasarkan Laporan Kinerja BKKBN tahun 2020, angka kelahiran pada remaja usia 15–19 tahun hingga akhir tahun 2020 tercatat sebesar 31,9 per 1.000 wanita usia subur (WUS) usia 15–19 tahun (BKKBN, 2021). Sementara itu, pada tahun 2022 secara nasional terdapat sekitar 52 ribu perkara dispensasi perkawinan yang masuk ke peradilan agama. Dari jumlah tersebut, sekitar 34 ribu perkara didorong oleh alasan cinta sehingga orang tua mengajukan permohonan agar anak segera dinikahkan. Selain itu, sebanyak 13.547 pemohon mengajukan dispensasi karena telah hamil di luar nikah, dan 1.132 pemohon mengaku telah melakukan hubungan intim. Faktor lain yang melatarbelakangi dispensasi



perkawinan adalah alasan ekonomi dan perjudohan (Biro Hukum dan Humas Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2023).

Oleh karena itu, kesehatan reproduksi remaja menjadi salah satu program prioritas pemerintah untuk mengatasi permasalahan tersebut agar perkembangan generasi muda dapat berlangsung secara optimal, baik dari aspek kesehatan maupun kualitas hidup. Remaja saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks di era digital, ditandai dengan derasnya arus informasi yang mudah diakses, termasuk informasi yang keliru terkait kesehatan reproduksi, tekanan sosial, ekonomi, dan budaya, serta stigma yang berkembang di masyarakat. Kondisi ini menuntut adanya upaya peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi yang berperspektif gender agar remaja mampu memahami hak dan kesehatan reproduksi secara komprehensif. Penggunaan berbagai media inovatif dapat meningkatkan pengetahuan remaja untuk dapat memahami dan mendalami ilmu pengetahuan tertentu dalam hal ini Kesehatan reproduksi remaja berperspektif gender (Gustirini R, Susanti L, Valencia FV, 2023).

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang berada pada rentang usia 10 –18 tahun. Pada fase ini terjadi perkembangan fisik yang pesat akibat peningkatan hormon pertumbuhan, terutama pada organ-organ reproduksi baik pada remaja laki-laki maupun perempuan. Perubahan fisik tersebut dapat menimbulkan rangsangan seksual, sementara perkembangan psikologis remaja yang masih labil menjadikan mereka berada dalam kondisi rentan terhadap eksploitasi, termasuk kekerasan seksual. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kerentanan ini adalah masih adanya anggapan bahwa edukasi mengenai perkembangan organ reproduksi dan fungsi seksual merupakan hal yang tabu untuk dibahas (Bancin D, Sitorus F, Anita S, 2022; Hardianti et al., 2025).

WHO menyatakan bahwa pendidikan seks komprehensif merupakan proses pengajaran dan pembelajaran berbasis kurikulum yang mencakup aspek kognitif, emosional, fisik, dan sosial dari seksualitas, yang dimulai sejak usia dini. Tujuan pendidikan ini adalah membekali anak dan remaja dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diperlukan untuk mencapai kesehatan, kesejahteraan, dan martabat diri; mengembangkan hubungan sosial dan seksual yang saling menghormati; mempertimbangkan dampak pilihan mereka terhadap diri sendiri dan orang lain; serta memahami dan melindungi hak-hak mereka sepanjang kehidupan (WHO, 2018).

Posyandu Remaja merupakan salah satu bentuk *Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat* (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat, termasuk remaja, dalam rangka mendukung pembangunan kesehatan. Posyandu Remaja bertujuan memberdayakan masyarakat serta memberikan kemudahan akses pelayanan kesehatan bagi remaja guna meningkatkan derajat kesehatan dan keterampilan hidup sehat. Kegiatan Posyandu Remaja dibina dan diawasi oleh tokoh masyarakat, pemerintah, serta tenaga kesehatan di wilayah setempat (Dirjen Kesehatan Masyarakat, 2018).

Pelayanan kesehatan remaja di Posyandu Remaja bersifat peduli terhadap permasalahan kesehatan remaja dan mencakup upaya promotif serta preventif, antara lain Pendidikan Keterampilan Hidup Sehat (PKHS), kesehatan reproduksi remaja, kesehatan jiwa dan pencegahan penyalahgunaan NAPZA, gizi, aktivitas



fisik, pencegahan penyakit tidak menular (PTM), serta pencegahan kekerasan pada remaja.

Berdasarkan hasil analisis pengkajian yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat Poltekkes Kemenkes Jakarta III di Posyandu Remaja Matahari RW 09 Kelurahan Pulogadung, Jakarta Timur, diketahui bahwa Posyandu ini berada di bawah binaan Puskesmas Pulogadung dan berlokasi di RPTRA Pulogadung, Jl. Kayu Mas Utara I No. 279, RT 06/RW 09, Kelurahan Pulogadung. Wilayah binaan Posyandu Remaja Matahari mencakup Kelurahan Pulogadung yang terdiri atas 11 RW dan 119 RT dengan jumlah penduduk 14.310 jiwa serta kepadatan penduduk sebesar 21.489,33 jiwa/km<sup>2</sup>. Posyandu Remaja Matahari memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi dan layanan kesehatan reproduksi bagi remaja. Kader Posyandu sebagai agen perubahan memerlukan pendampingan dan peningkatan kapasitas agar mampu memberikan asuhan kesehatan reproduksi berbasis gender secara efektif. Dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan tersebut, kader diharapkan mampu menyampaikan informasi yang akurat, tidak bias gender, serta mendorong perilaku sehat dan bertanggung jawab dalam aspek kesehatan reproduksi.

Kegiatan PkM ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan asuhan kesehatan reproduksi remaja berbasis gender pada kader Posyandu Remaja Matahari di Kelurahan Pulogadung, serta memperkuat peran kader dalam memberikan pendampingan dan edukasi kepada remaja. Secara khusus, tujuan kegiatan ini meliputi: (1) meningkatkan kapasitas kader Posyandu Remaja di wilayah Puskesmas Pulogadung dalam memberikan informasi kesehatan reproduksi yang akurat dan berperspektif gender melalui teknik berpikir kritis dengan teori *Six Thinking Hats*; (2) mendorong keterlibatan remaja dan masyarakat dalam kegiatan pendampingan kader melalui pelaksanaan penyuluhan dan deteksi dini pencegahan serta penanganan kekerasan seksual pada remaja di Posyandu Remaja Matahari; dan (3) mengevaluasi peran *peer group* kader Posyandu Remaja Matahari dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual pada remaja. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menilai kemampuan kader dalam memberikan penyuluhan kesehatan reproduksi berbasis gender dengan tema “Lindungi Diri, Tubuhku Berharga”, menggunakan metode edukasi inovatif serta pemanfaatan teknologi digital untuk menjangkau lebih banyak remaja dan mendukung upaya peningkatan kesehatan remaja secara berkelanjutan.

## **Metode**

Metode pelaksanaan kegiatan PkM menggunakan pendekatan siklus program (Program Cycle Approach) yang meliputi tahap pengkajian, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Sasaran kegiatan atau mitra kegiatan ini adalah Puskesmas Pulogadung, Jakarta Timur sebagai pembina kegiatan PKPR dan posyandu remaja matahari kelurahan pulogadung sebagai sasaran utamanya yaitu kader dan peserta posyandu. Kegiatan yang direncanakan melalui beberapa tahap mulai dari penyegaran kader, pendampingan kader serta evaluasi hasil kegiatan dengan melihat kemampuan kader sebagai *peer group* dalam pencegahan dan deteksi dini kekerasan seksual pada remaja dengan memberikan penyuluhan dan konseling dengan berbagai media edukasi. Hasil kegiatan berupa analisa deskripsi.



## Hasil

Pelaksanaan kegiatan dalam peningkatan pengetahuan asuhan kesehatan reproduksi remaja berbasis gender pada kader dan pendampingan kader posyandu remaja Matahari di kelurahan Pulogadung terdiri dari 3 kegiatan utama yaitu:

- A. Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Remaja di wilayah Puskesmas Pulogadung.

Tim PkM Poltekkes Kemenkes Jakarta III bersama mahasiswa melakukan workshop penyegaran kader tentang Kesehatan reproduksi remaja berbasis gender dengan tema “Lindungi Diri Tubuhku Berharga” pada kegiatan pertama tanggal 19 Juli 2025. Kegiatan ini diikuti oleh kader posyandu remaja di wilayah Puskesmas Pulogadung. Dalam perencanaan yang semula diperuntukan kader posyandu remaja Matahari kelurahan Pulogadung saja setelah berkoordinasi dengan penanggung jawab Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) puskesmas Pulogadung peserta ditambah dengan perwakilan dari setiap posyandu remaja di wilayahnya (6 posyandu) sebanyak 2 orang terkecuali kader dari posyandu remaja matahari sebanyak 5 orang. Hasil kegiatan adalah peningkatan pengetahuan kader posyandu remaja seperti pada tabel berikut.

**Tabel 1. Gambaran Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu Remaja Di wilayah Puskesmas Pulogadung Pre-Post Test Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Berbasis Gender dan Pencegahan Kekerasan Seksual Rada Remaja**

Tingkat Pengetahuan Kader	Pre Test		Post Test	
	F	%	F	%
Kurang (<60)	3	17,6	0	0
Cukup(60-80)	8	47,1	4	23,5
Baik (>80)	6	35,3	13	75,5
Jumlah	17	100	17	100

Berdasarkan tabel di atas terdapat peningkatan pengetahuan kader posyandu remaja di wilayah Puskesmas Pulogadung. Pada Pretest terdapat hasil sebagian besar cukup (47,1%) dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 17,6% menjadi sebagian besar baik (75,5%) dan tidak ada yang kurang pada post test.

Pada hari kegiatan ke dua masih dalam workshop penyegaran kader tanggal 20 Juli 2025 di aula puskesmas Pulogadung oleh nara sumber yaitu PJ Program PKPR Puskesmas Pulogadung tentang program posyandu remaja dan pencegahan kekerasan seksual pada remaja serta cara berfikir kritis kader dalam pencegahan kekerasan seksual dengan metode *six thinking hats* dari mahasiswa dan didampingi dosen Poltekkes Kemenkes Jakarta III. Hasil dari kegiatan ini adalah tingkat pengetahuan kader tentang *six think hats* adalah sebagai berikut

**Tabel 2. Gambaran Tingkat Pemahaman Kader Posyandu Remaja Di wilayah Puskesmas Pulogadung Pre-Post Test Tentang Berfikir Kritis melalui teori *Six Thinks Hats* dalam Melakukan Pencegahan Kekerasan Seksual Rada Remaja**

	Pre Test	Post Test
--	----------	-----------



Tingkat Pengetahuan Kader	F	%	F	%
Mampu	7	41,2	17	100
Tidak Mampu	10	58,8	0	0
Jumlah	17	100	17	100

Pada tabel 2. Gambaran Tingkat Pemahaman Kader Posyandu Remaja Di wilayah Puskesmas Pulogadung *Pre-Post Test* Tentang Berfikir Kritis melalui teori *Six Thinks Hats* dalam Melakukan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Remaja menunjukkan bahwa hasil pretest sebagian besar 58,8% tidak mampu dan hanya 41,2% dinyatakan mampu berfikir kritis, sedangkan hasil post test 100% dinyatakan mampu berfikir kritis terhadap permasalahan yang disajikan tentang pencegahan kekerasan seksual pada Remaja melalui teori *six thinks hats*

### B. Pendamping kader posyandu remaja Matahari

Kegiatan pendampingan kepada kader sebagai peer group pada remaja putri dalam memberikan pelayanan kesehatan berupa pengkajian deteksi dini kekerasan seksual pada remaja, selain pemeriksaan fisik, status kesehatan mental remaja akibat kekerasan seksual dan penyuluhan tentang menjaga organ reproduksi sehat serta bahaya seks bebas pada remaja. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 23 Agustus 2025, pada kegiatan ini kader masih belum berani melakukan penyuluhan sehingga dilakukan pendampingan dan diberikan contoh dalam penggunaan Celemek Kesehatan Reproduksi (Supradewi, 2022). Kemudian peserta anggota posyandu yang hadir berjumlah 28 orang sesuai daftar hadir sebagai peserta posyandu dilakukan deteksi dini kekerasan seksual pada remaja. Hasil pendeteksian dini kekerasan seksual pada anak terdapat 1 orang yang mengalami kekerasan seksual ringan berdasarkan kuesioner telah dikembangkan (Supartini et al., 2022). Berikut adalah foto kegiatan dari kegiatan pendampingan kader posyandu remaja Matahari kelurahan Pulogadung.



Gambar 3. Penyuluhan kesehatan reproduksi tentang pencegahan kekerasan seksual pada remaja



Gambar 4. Pendeteksian kasus kekerasan seksual pada remaja oleh kader didampingi tim



Gambar 5. keterlibatan kader dan peserta posyandu remaja Matahari dalam kegiatan pendampingan penyuluhan pencegahan dan deteksi dini kekerasan pada remaja

### C. Evaluasi Peer group kader posyandu remaja Matahari

Tim melakukan evaluasi kegiatan yang telah dilakukan dengan melihat kemampuan kader posyandu dalam memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja dengan tema “lindungi diri Tubuhku Berharga” yang berisikan pencegahan dan deteksi dini kekerasan seksual pada remaja. Pada kegiatan tersebut Kader dapat memahami isi dari hasil penyadaran kader yang diberikan dan mereka mampu menerapkannya dalam kegiatan posyandu terlihat pada kegiatan- kegiatan yang dilaksanakan yaitu olah raga ringan dengan jalan santai mengenal lingkungan di wilayah Posyandu Ramaja Mahatari dengan jarak  $\pm 2$  km ditempuh dalam 30 menit, hal ini dilakukan guna membangun kesadaran remaja dalam menjaga kesehatannya. Selanjutnya kegiatan dilakukan dengan pemeriksaan fisik dasar berupa timbang berat badan, ukur tinggi badan, lingkar perut, dan tekanan darah. Kegiatan diakhiri dengan penyuluhan dengan berbagai media hasil dari kegiatan PkM ini yaitu berupa buku saku dan video “Lindungi Diri Tubuhku Berharga”. Kegiatan tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 6. Kegiatan gerak jalan santai mengenal lingkungan di wilayah Posyandu sejauh  $\pm 2$ km



Gambar 7. Pemeriksaan fisik sederhana pada remaja untuk melihat kesehatan peserta posyandu remaja Matahari



Gambar 8. Pemberian penyuluhan pencegahan dan deteksi dini kekerasan seksual pada remaja

Berikut ini adalah daftar hadir dan hasil kegiatan pemeriksaan fisik yang dilakukan kader posyandu remaja seperti pada tabel berikut :

**Tabel 3. Gambaran Kader Dan Peserta Posyandu Remaja Matahari Kelurahan Pulogadung**

Peserta	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%
Kader	3	42,9	4	57,1	7	100
Peserta	16	48,5	17	51,5	33	100

**Tabel 4. Gambaran Hasil Pemeriksaan Fisik Peserta Posyandu Remaja Matahari Di Kelurahan Pulogadung Tanggal 20 September 2025**

	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%
Peserta	16	48,5	18	51,5	34	100
IMT :						
Kurus	2	12,5	4	22,2	6	17,6
Normal	11	68,8	12	66,7	23	69,7
Obesitas	3	18,7	2	11,1	5	14,7
Tekanan darah						
Rendah	2	12,5	1	5,6	3	8,8
Normal	14	87,5	17	94,4	31	91,2
Tinggi	0	0	0	0	0	0

Kegiatan posyandu remaja pada tabel 4 menunjuk bahwa anak remaja perempuan baik kader maupun peserta Posyandu Remaja Matahari kelurahan Pulogadung lebih banyak 1 orang dibandingkan anak remaja laki-laki, dapat dikatakan bahwa di Posyandu remaja matahari terdapat kesetaraan gender pada posyandu Remaja Matahari terhadap hak untuk ikut serta dalam pelayanan kesehatan remaja. Pada tabel 5 tergambar bahwa status gizi remaja laki-laki (68,8%) lebih baik dari



perempuan (66,7%) dilihat dari nilai IMT-nya, sedangkan tekanan darah remaja perempuan (94,4%) lebih baik dari remaja laki-laki (87,5%).

Seluruh pelaksanaan kegiatan yang direncanakan telah dilaksanakan dengan baik oleh tim pengabdian masyarakat Poltekkes Kemenkes Jakarta III bekerjasama dengan pihak Puskesmas Pulogadung terutama penanggung Jawab PKPR dan mitra selanjutnya yaitu kader Posyandu Remaja Matahari.

## **Pembahasan**

### **A. Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Remaja diwilayah Puskesmas Pulogadung.**

Hasil kegiatan penyegaran kader yang dilaksanakan di puskesmas Pulogadung didapatkan adanya peningkatan pengetahuan kader Posyandu Remaja di wilayah kerja Puskesmas Pulogadung setelah dilakukan intervensi pendidikan kesehatan. Pada pretest, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup (47,1%) dan masih terdapat responden dengan tingkat pengetahuan kurang (17,6%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi, pengetahuan kader belum optimal dan masih memerlukan penguatan melalui kegiatan edukasi yang terstruktur.

Hasil posttest menunjukkan sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan baik (75,5%) dan tidak terdapat lagi responden dengan tingkat pengetahuan kurang. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader Posyandu Remaja. Pendidikan kesehatan yang disampaikan secara sistematis dan sesuai dengan kebutuhan kader berperan penting dalam meningkatkan kemampuan kognitif kader, khususnya terkait pemahaman peran dan fungsi Posyandu Remaja (Huda et al., 2024).

Peningkatan pengetahuan kader memiliki implikasi penting terhadap pelaksanaan kegiatan Posyandu Remaja. Kader dengan tingkat pengetahuan yang baik diharapkan mampu berperan optimal sebagai edukator dan fasilitator kesehatan bagi remaja di masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat, di mana peningkatan kapasitas kader menjadi salah satu strategi utama dalam upaya promotif dan preventif di pelayanan kesehatan primer. Oleh karena itu, kegiatan peningkatan pengetahuan kader perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk menjaga kualitas pelayanan Posyandu Remaja (Dirjen Kesehatan Masyarakat, 2018).

Hasil kegiatan PkM lainnya menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan pada tingkat pemahaman dan kemampuan berpikir kritis kader Posyandu Remaja di wilayah Puskesmas Pulogadung setelah diberikan edukasi menggunakan metode *Six Thinking Hats* (Huda et al., 2024). Pada hasil pretest, sebagian besar kader (58,8%) dinyatakan belum mampu berpikir kritis dalam menganalisis permasalahan pencegahan kekerasan seksual pada remaja, sementara hanya 41,2% yang telah menunjukkan kemampuan berpikir kritis. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebelum intervensi, kader masih memiliki keterbatasan dalam memahami masalah kekerasan seksual secara komprehensif, sistematis, dan reflektif. Setelah diberikan intervensi berupa edukasi dan diskusi berbasis metode *Six Thinking Hats*, hasil post test menunjukkan bahwa 100% kader dinyatakan mampu berpikir kritis terhadap permasalahan yang disajikan.



Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode *Six Thinking Hats* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis kader Posyandu Remaja, khususnya dalam konteks pencegahan kekerasan seksual pada remaja. Dengan menggunakan enam topi metaforis dengan warna yang berbeda, seseorang dapat menyelidiki berbagai bakat kognitif dengan cara yang mudah, menarik, dan efektif. Metode *Six Thinking Hats* mendorong peserta untuk melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang, yaitu berdasarkan fakta, emosi, sisi positif, risiko, kreativitas, serta pengendalian proses berpikir (Yefang et al., 2024). Pendekatan ini membantu kader untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif dalam menganalisis dan mengevaluasi situasi yang berkaitan dengan kekerasan seksual.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi penting bagi kader Posyandu Remaja karena mereka berperan sebagai agen perubahan dan pendamping sebaya dalam upaya promotif dan preventif kesehatan remaja. Dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis, kader diharapkan mampu mengidentifikasi tanda-tanda kekerasan seksual, memberikan edukasi yang tepat kepada remaja, serta mengambil langkah pencegahan yang sesuai di lingkungan mereka. Hasil pengabdian ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa metode pembelajaran aktif dan partisipatif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta pemahaman peserta terhadap isu kesehatan yang kompleks (Tambunan ES et al, 2023).

Selain itu, peningkatan hasil dari pretest ke post test juga menunjukkan bahwa pemberian edukasi yang terstruktur dan kontekstual sesuai dengan permasalahan remaja sangat dibutuhkan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan kader dalam menghadapi isu sensitif seperti kekerasan seksual (Alcalde, 2018). Oleh karena itu, penerapan metode *Six Thinking Hats* dapat direkomendasikan sebagai salah satu metode edukasi yang efektif dalam kegiatan pengabdian masyarakat, khususnya dalam penguatan peran kader Posyandu Remaja dalam pencegahan kekerasan seksual pada remaja (Yefang et al., 2024).

#### B. Pendamping kader posyandu remaja Matahari

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya merupakan bentuk pendampingan kepada kader Posyandu Remaja sebagai *peer group* remaja putri dalam memberikan pelayanan kesehatan yang bersifat promotif, preventif, dan deteksi dini. Pendekatan *peer group* dipilih karena kader memiliki kedekatan usia, sosial, dan emosional dengan remaja, sehingga diharapkan mampu meningkatkan keterbukaan dan efektivitas komunikasi dalam isu sensitif seperti kekerasan seksual (Mas'udah et al., 2024).

Pelayanan kesehatan yang diberikan meliputi pengkajian deteksi dini kekerasan seksual pada remaja, pemeriksaan fisik dasar, pengkajian status kesehatan mental akibat kekerasan seksual, serta penyuluhan mengenai pemeliharaan kesehatan organ reproduksi dan bahaya perilaku seks bebas. Pendekatan yang komprehensif ini penting mengingat dampak kekerasan seksual tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis dan sosial yang dapat memengaruhi tumbuh kembang remaja secara jangka panjang (Supartini et al., 2020).



Kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 2025 menunjukkan bahwa pada tahap awal kader masih belum memiliki keberanian dan kepercayaan diri untuk melakukan penyuluhan secara mandiri. Hal ini sejalan dengan temuan beberapa studi yang menyatakan bahwa kader kesehatan sering mengalami hambatan berupa rasa takut salah, kurang percaya diri, serta keterbatasan pengalaman dalam menyampaikan materi kesehatan reproduksi (Hardianti et al., 2025).

Kegiatan Pendampingan langsung oleh tim PkM memberikan contoh bagaimana praktik penyuluhan yang baik kepada peserta posyandu menggunakan media Celemek Kesehatan Reproduksi (Supradewi, 2019). Media ini terbukti membantu kader dalam menyampaikan materi secara visual, sistematis, dan lebih mudah dipahami oleh remaja. Hal ini juga dilakukan pada pengabdian kepada masyarakatnya yang dilakukan di salah satu SMA Kota Palembang dalam mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi khususnya organ seksual dan pencegahan masalah-masalah kesehatan reproduksi yang sering terjadi di kalangan remaja. PkM tersebut juga menggunakan celemek Kesehatan reproduksi sebagai alat peraga untuk memudahkan pemberian edukasi tentang organ reproduksi, fungsi dan bagaimana menjaga kesehatannya. (Gustirini R, Susanti L, Valencia FV, 2023).

Jumlah peserta Posyandu Remaja yang hadir dalam kegiatan ini sebanyak 28 orang sesuai dengan daftar hadir. Seluruh peserta dilakukan proses deteksi dini kekerasan seksual dengan pendekatan yang mengedepankan prinsip kerahasiaan dan kenyamanan remaja. Hasil pendeteksian menunjukkan bahwa terdapat satu remaja yang mengalami kekerasan seksual ringan. Temuan ini menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual pada remaja masih ditemukan di masyarakat dan sering kali tidak teridentifikasi tanpa adanya skrining atau deteksi dini yang terstruktur (Supartini et al., 2022). Kasus kekerasan seksual pada anak dan remaja sebagian besar bersifat tersembunyi dan baru terungkap melalui kegiatan skrining atau pendampingan.

Temuan adanya satu kasus kekerasan seksual ringan juga memperkuat urgensi peran kader Posyandu Remaja dalam upaya pencegahan dan penanganan dini. Dengan pendampingan yang berkelanjutan dan peningkatan kapasitas kader, diharapkan kader mampu melakukan edukasi, deteksi dini, serta rujukan secara tepat apabila ditemukan kasus kekerasan seksual. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader, tetapi juga menjadi langkah awal dalam penguatan sistem perlindungan remaja berbasis masyarakat.

### C. Evaluasi Peer group kader posyandu remaja Matahari

Hasil evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa kader Posyandu Remaja Matahari mampu memahami dan mengimplementasikan materi penyegaran kader yang telah diberikan, khususnya dalam penyuluhan kesehatan reproduksi remaja dengan tema "Lindungi Diri, Tubuhku Berharga". Tema ini berfokus pada pencegahan dan deteksi dini kekerasan seksual pada remaja, yang merupakan isu kesehatan masyarakat yang kompleks dan sensitif. Keberhasilan kader dalam menyampaikan materi menunjukkan bahwa proses pendampingan dan penguatan kapasitas kader berjalan efektif serta mendukung peran kader sebagai peer educator bagi remaja (Mas'udah et al., 2024).



Implementasi hasil penyegaran kader terlihat dari rangkaian kegiatan Posyandu Remaja yang dilaksanakan secara komprehensif. Kegiatan diawali dengan olahraga ringan berupa jalan santai mengenal lingkungan sekitar wilayah Posyandu Remaja Matahari dengan jarak  $\pm 2$  km yang ditempuh dalam waktu sekitar 30 menit. Aktivitas fisik ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya menjaga kebugaran dan kesehatan tubuh. Aktivitas fisik secara rutin pada remaja diketahui berkontribusi terhadap pencegahan penyakit tidak menular, pengendalian berat badan, serta peningkatan kesehatan mental. Kegiatan selanjutnya adalah pemeriksaan fisik dasar yang meliputi pengukuran berat badan, tinggi badan, lingkar perut, dan tekanan darah. Pemeriksaan ini merupakan bentuk skrining kesehatan remaja yang penting untuk mendeteksi secara dini permasalahan status gizi dan risiko penyakit tidak menular. Keterlibatan kader dalam pelaksanaan pemeriksaan fisik menunjukkan peningkatan keterampilan kader tidak hanya dalam aspek edukasi, tetapi juga dalam pelayanan kesehatan dasar berbasis masyarakat (Kementerian Kesehatan RI. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, 2018).

Kegiatan diakhiri dengan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja yang memanfaatkan berbagai media edukasi hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yaitu buku saku dan video edukasi “Lindungi Diri, Tubuhku Berharga”. Penggunaan media edukasi cetak dan audiovisual terbukti dapat meningkatkan pemahaman remaja karena informasi disampaikan secara lebih menarik, mudah dipahami, serta sesuai dengan karakteristik remaja di era digital. Media ini juga menjadi alat bantu yang efektif bagi kader dalam menyampaikan pesan kesehatan secara konsisten dan berkelanjutan (Dinengsih & Hakim, 2020).

Berdasarkan data pada Tabel 4, jumlah remaja perempuan yang terlibat dalam kegiatan Posyandu Remaja Matahari, baik sebagai kader maupun peserta, sedikit lebih banyak dibandingkan remaja laki-laki. Meskipun terdapat perbedaan jumlah yang minimal, kondisi ini menunjukkan adanya kesetaraan gender dalam akses dan partisipasi pelayanan kesehatan remaja. Remaja laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang relatif sama untuk mengikuti kegiatan dan memperoleh layanan kesehatan, sejalan dengan prinsip kesetaraan gender dalam pembangunan kesehatan dan tujuan kelima SDGs (WHO, 2017).

Hasil pada Tabel 5 menunjukkan bahwa status gizi remaja laki-laki berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT) (68,8%) sedikit lebih baik dibandingkan remaja perempuan (66,7%). Sebaliknya, proporsi tekanan darah normal pada remaja perempuan (94,4%) lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki (87,5%). Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh faktor biologis, pola aktivitas fisik, kebiasaan makan, serta gaya hidup yang berbeda antara remaja laki-laki dan perempuan. Temuan ini menegaskan pentingnya pelayanan kesehatan remaja yang sensitif gender dan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik masing-masing kelompok (Paola, 2020; Supradewi, 2022).

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan kader yang terstruktur, disertai dengan penggunaan media edukasi inovatif, mampu meningkatkan kualitas pelaksanaan Posyandu Remaja. Kader tidak hanya mampu memberikan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja berbasis pencegahan kekerasan seksual, tetapi juga berperan aktif dalam kegiatan promotif dan preventif lainnya. Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berkontribusi dalam meningkatkan derajat kesehatan remaja serta



memperkuat peran Posyandu Remaja sebagai wahana pelayanan kesehatan berbasis masyarakat.

### **Kesimpulan dan Saran**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Posyandu Remaja Matahari Kelurahan Pulogadung menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kapasitas kader Posyandu Remaja dalam memberikan asuhan kesehatan reproduksi remaja berbasis gender, khususnya terkait pencegahan dan deteksi dini kekerasan seksual. Pendampingan kader melalui penyegaran materi dan penerapan metode berpikir kritis Six Thinking Hats terbukti mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta kepercayaan diri kader dalam menjalankan perannya sebagai peer educator.

Kader mampu mengimplementasikan hasil pelatihan ke dalam kegiatan Posyandu Remaja yang meliputi aktivitas fisik, pemeriksaan kesehatan dasar, serta penyuluhan kesehatan reproduksi menggunakan media edukasi inovatif berupa buku saku dan video “Lindungi Diri, Tubuhku Berharga”. Kegiatan ini juga mencerminkan adanya kesetaraan gender dalam partisipasi pelayanan kesehatan remaja. Dengan demikian, program ini berkontribusi dalam memperkuat peran Posyandu Remaja sebagai upaya promotif dan preventif berbasis masyarakat serta layak direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan dan direplikasi di wilayah lain.

### **Daftar Pustaka**

- Alcalde, M.-A. M. P. (2018). *International Technical Guidance On Sexuality Education An Evidence-Informed Approach* (Unesco, Ed.; Second Revised). Unesco. [www.unesco.org/open-access/terms-use-ccbbyncnd-en](http://www.unesco.org/open-access/terms-use-ccbbyncnd-en)
- Bancin D+Sitorus F+ Anita S. (2022). Edukasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi (Kespro) Remaja Pada Kader Posyandu Remaja Lembaga Pembinaan Khusus Kelas I Medan. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 3(1), 103–110.
- Biro Hukum Dan Humas Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. (2023). *Perkawinan Anak Di Indonesia Sudah Mengkhawatirkan*.
- BKKBN. (2021). *LAKIP BKKBN 2020*.
- Dinengsih, S., & Hakim, N. (2020). Pengaruh Metode Ceramah Dan Metode Aplikasi Berbasis Android Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(4), 515–522. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i4.2975>
- Dirjen Kesehatan Masyarakat. (2018). *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Posyandu Remaja*.



- Gustirini R+ Susanti L+Valencia FV. (2023). Optimalisasi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Melalui Metode “Bestie.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, 5(1), 42–48.
- Hardianti, M., Kusuma, W. T., Adnani, Q. E. S., & Susiarno, H. (2025). Efektivitas Berbagai Media Edukasi Kesehatan Reproduksi Dalam Meningkatkan Pemahaman Pencegahan Kehamilan Remaja: (Studi Literatur). *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 35(2), 715–724.  
<https://doi.org/10.34011/jmp2k.v35i2.2635>
- Huda, M., Aziz, R., & Muallifah, M. (2024). Efektivitas Strategi Six Think Hats Dalam Meningkatkan Berpikir Kreatif Siswa. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 16(2).  
<https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol16.iss2.art4>
- Ilham, L. U. (2019). Efektivitas Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Dalam Mencegah Tindak Kekerasan Pada Perempuan Dan Anak Di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Journal Of Government And Politics (JGOP)*, 1(1). <https://doi.org/10.31764/jgop.v1i1.941>
- Kementerian Kesehatan RI. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat. (2018). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Posyandu Remaja* (Khumaidah Siti, Ed.; 1st Ed., Vol. 1). Kementerian Kesehatan RI.
- Mas’udah, M., Sheilla Tania Marcelina, Astutik, H., & Setyarini, D. I. (2024). Efforts To Prevent Adolescent Reproductive Health Problems Through Game-Based Peer Educator Training For Adolescents In Gedog Wetan Village. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal Of Public Services)*, 8(4), 560–572.  
<https://doi.org/10.20473/jlm.v8i4.2024.560-572>
- Paola, M. Di. (2020). *Gender-Sensitive Health Services*.  
<https://www.epsu.org/sites/default/files/article/files/gender-sensitive%20health%20services.pdf>
- Rakhmad, W. N. (2016). Kekerasan Terhadap Anak Dalam Konstruksi Koran Tempo. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15(1), 53–62.  
<https://doi.org/10.14710/jis.15.1.2016.53-62>
- Supartini, Y., Tambunan, E. S., Suheri, T., & Ningsih, R. (2022). Pengembangan Model Deteksi Dini Kekerasan Pada Remaja Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Dalam Mendeteksi Adanya Kekerasan Pada Remaja. *Quality : Jurnal Kesehatan*, 16(2), 82–95. <https://doi.org/10.36082/qjk.v16i2.792>
- Supradewi, I. (2022). *Pentingnya Konsep Kesetaraan Gender Dalam Kesehatan Reproduksi Dari Masa Pra Konsepsi Hingga Masa Konsepsi*.
- Tambunan ES Et Al. (2023). Edukasi Deteksi Dini Kekerasan Dan Sosialisasi Aplikasi Deteksi Dini Kekerasan Anak Pada Guru Dan Siswa Jakarta Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Fisioterapi Dan Kesehatan Indonesia*, 2(2), 136–146. Ifi-Bekasi.E-Journal.Id/jpmfki



- WHO. (2017). *Monitoring The Health-Related Sustainable Development Goals (SDGs)*. February, 9–10.
- WHO. (2024, April 10). Adolescent Pregnancy (WHO, Trans.). *Mew Room*.  
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy#:~:Text=%EE%80%80Adolescent%20pregnancy%EE%80%81%20is%20a%20global%20phenomenon>
- Yefang, W., Sereerat, B., Songsiengchai, S., & Thongkumsuk, P. (2024). The Development Of An Instructional Model Based On Experiential Learning Theory And Six Thinking Hats To Improve The Critical Thinking Ability Of Undergraduate Students. *World Journal Of Education*, 14(1), 66.  
<https://doi.org/10.5430/wje.v14n1p66>.